

EFEKTIVITAS PENANGGULANGAN VIRUS HIV/AIDS KABUPATEN MAMUJU

Nur Asia Mansyur^{1*}, Muhlis Madani², Abdi Abdi³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of HIV/AIDS prevention at the Mamuju District Health Office. The research method used was qualitative. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The results of this study showed that the effectiveness of HIV/AIDS prevention at the Mamuju District Health Office was running well and effectively. HIV/AIDS sufferers through administration of ARV drugs. (2) the integration that was carried out was socialization which was replaced with VCT activities. The Mamuju Regency Health Office with the Puskesmas and NGOs to carry out VCT activities for hotels and night entertainment (3) adaptations carried out by the Mamuju District Health Office and the Puskesmas and NGOs, namely carrying out programs such as administering ARV drugs, home visits,

Keywords: *effectiveness, public policy, hiv/aids*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bertujuan efektifitas penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, Hasil penelitian ini menunjukkan efektifitas penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju sudah berjalan baik dan efektif dapat dilihat dari (1) pencapaian tujuan yaitu bertujuan untuk pengurangan penderita HIV/AIDS melalui pemberian obat ARV. (2) intergrasi yang di lakukan yaitu adanya sosialisasi yang di gantikan dengan kegiatan VCT. Dinas kesehatan Kabupaten Mamuju dengan puskesmas dan LSM untuk melaksanakan kegiatan VCT kepada pihak hotel serta hiburan malam (3) adaptasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju dan Puskesmas dan LSM yaitu melaksanakan program seperti pemberian obat ARV, *home visit*,

Kata kunci: *efektivitas, kebijakan publik, hiv/aids*

* nurasia@gmail.com

PENDAHULUAN

Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Permenkes Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/ AIDS. Ruang lingkup dalam Peraturan Menteri meliputi penanggulangan HIV/AIDS secara komprehensif dan berkesinambungan yang terdiri atas promosi kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan rehabilitasi terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, program pengendalian penularan HIV/AIDS tidak dapat dilakukan oleh sektor kesehatan saja namun perlu melibatkan sektor lain, dan masyarakat. HIV/AIDS dapat menular akibat hubungan seks bebas, maka dari itu perlu ditingkatkan implementasi dari peraturan/kebijakan larangan melakukan hubungan seks bebas (Widyaningtyas, 2019).

Tantangan dapat berdampak pada kesehatan, sosial, ekonomi, maupun politik. Tantangan berupa terjadi diskriminasi pada ODHA di pelayanan kesehatan serta penurunan moral hingga mengganggu politik. Dibutuhkan kebijakan di tingkat daerah, nasional, regional, dan global untuk membuat HIV/AIDS tidak menjadi stigma negatif di masyarakat. AIDS dikenal masyarakat sebagai kasus yang erat

berkaitan dengan tingkah laku seks secara bebas. Cara penularan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sudah berganti dari penularan melalui penggunaan alat suntik tidak steril di kalangan pengguna napza suntik (penasun) menjadi penularan melalui hubungan seksual. Terdapat kurang lebih 75.000 pengguna napza suntik, 250.000 wanita pekerja seks langsung dan tidak langsung (WPSL dan WPSTL), 1,15 juta laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dan waria, dan 7 juta laki-laki pembeli seks. Selain itu, sekitar 5 juta pasangan risiko tinggi, termasuk ibu rumah tangga yang rentan terkena HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Kemenkes, 2015). HIV/AIDS perlu menjadi perhatian khusus di masyarakat. Epidemio HIV/AIDS yang meningkat terus-menerus membutuhkan cara penanggulangan secara terpadu, menyeluruh, dan berkualitas. Epidemio HIV/AIDS masih dinamis dan turbulence sehingga jalur penyebaran belum dapat diramalkan. Orang Dengan HIV/AIDS sering terkena diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan dalam pelayanan kesehatan seperti penolakan untuk melakukan perawatan pada ODHA. Diskriminasi juga dapat terjadi dalam pekerjaan, spiritual, dan pendidikan. Penderita HIV/AIDS oleh

masyarakat disebut sebagai malapetaka yang perlu dihindari. HIV/AIDS dianggap sebagai kutukan akibat masyarakat menilai orang tersebut sering melakukan dosa. Sesungguhnya orang dengan HIV/AIDS memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan kerabat (Widyaningtyas, 2019).

Sulawesi Barat merilis data jumlah warga di tanah Malaqbi terinfeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Mengejutkan, dari 173 data dinyatakan positif terdapat kaum LGBT. Jumlah penderita HIV di Sulbar empat tahun terakhir, atau sejak 2018 hingga Juli 2022 mencapai 173 kasus. Berdasarkan data Dinkes Sulbar, rincian dari tahun ke tahun sejak 2018 sebanyak 28 kasus, 2019 bertambah 71 kasus, kemudian 2020 kasus HIV kembali menurun 21 kasus Pada tahun 2021 naik 31 kasus, dan untuk 2022 tercatat 22 kasus. Tren peningkatan kasus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) 2022 jauh lebih meningkat dibandingkan tahun 2020 lalu. Karena, masa pandemi Covid-19 tempat lokalisasi atau tempat prostusi sempat tutup dan buka kembali pada tahun 2022 ini (Zuhaji, 2022).

Daerah minim temuan bukan berarti tidak ada yang di temukan. Hanya memang yang ditemukan baru

sedikit, karena ada yang belum teridentifikasi. Pengobatan yang dilakukan bukan untuk menyembuhkan HIV. Melainkan menekan gejala seperti meriang, ruam di kulit, muntah, nyeri sendi dan otot, pembengkakan kelenjar getah bening, sakit kepala dan perut, sakit tenggorokan dan sariawan berkepanjangan. Selain itu, pengobatan tersebut juga berfungsi untuk meminimalisir potensi penularan ke orang lain (Sapriadi Pallawalino, 2022).

Faktor risiko HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) didominasi oleh populasi kunci, yaitu golongan yang rentan menularkan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) melalui hubungan seksual ataupun jarum suntik yang digunakan bersama. Populasi kunci yang rentang menularkan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di antaranya, LSL, waria, pekerja seks, pengguna narkoba suntik. Dinkes Mamuju telah melakukan intervensi melalui program *Mobile Voluntary Counselling and Testing* (VCT). Kegiatan berupa pencarian atau penemuan penderita HIV/AIDS secara mobile atau keliling, menasar kelompok beresiko atau populasi kunci. VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi mengenai penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Hal

ini sangat membantu langkah pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Untuk diketahui, *human immunodeficiency virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan mampu melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. Sementara *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kondisi ketika HIV (*human immunodeficiency virus*) sudah pada tahap infeksi akhir (Rezki Amaliah, 2022).

Perlambatan temuan penderita HIV ini di karenakan penderita baru memeriksakan keadaannya saat sudah parah. Menjadi salah satu masalah terbesar diprogram pencegahan dan pengendalian HIV. Dimana tingkat pemahaman dan pengetahuan serta adanya stigma negatif dan diskriminasi dilingkungan masyarakat sehingga penderita tidak memeriksakan diri. Obat HIV tersebut hanya mempertahankan kehidupan, bukan menyembuhkan. HIV tidak menimbulkan gejala khas sehingga inilah yang membuat penderita tidak menyadari. Terutama yang namanya fase jendela, dimana fase ini memakan waktu kurang lebih 5 hingga 10 tahun sejak terinfeksi baru menimbulkan gejala. Penyakit HIV ini menular tapi tidak dengan mudah, pencegahan penularan HIV ini Dinkes

dan Puskesmas hingga ke tingkat Pustu setiap bulan rutin dilakukan penapisan atau screening. Screening dilakukan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap beresiko, seperti penderita TBC, ibu hamil serta penderita infeksi menular seksual maupun pada kelompok yang memiliki penyimpangan seksual (Bachri, 2022).

Efektivitas atau keefektifan dalam KBBI berarti keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan tentang usaha atau tindakan. Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif. Menurut Gibson, efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan maka dinilai semakin efektif (Yudhira, 2021).

Menurut Siagian (2008) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Menurut Siagian (1986:152) efektivitas kerja berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktunya seperti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam hal ini sangat di perlukan penerapan efektivitas kerja karena menjadi dasar bagi kinerja untuk menjalankan setiap progam, agar setiap rencana dan pelaksanaannya berjalan dengan lancar dantepat sasaran (waktu), Efektivitas juga dimaknai bukan hanya ke arah pencapaian tujuan tetapi juga pencapaian moral yang baik dari seorang pegawai dan sebagai suatu kriteria untuk menseleksi berbagai alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut memberikan hasil (akibat) yang maksimal, terlepas dari pertimbangan efisiensi. Efektivitas kerja berhubungan dengan hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Satu hal yang perlu digaris-bawahi efektivitas kerja tidak dapat dipisahkan dengan efisiensi kerja. Efisiensi kerja berhubungan dengan biaya, tenaga, mutu, dan pemikiran. Jadi efektivitas kerja juga dapat diartikan dengan hasil guna penekanan pada

efeknya, atau hasil tanpa kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan oleh hasil tersebut (Wulandari & Simon, 2019).

Efektivitas organisasi adalah salah satu konsep penting dalam pertimbangan oleh semua manajer organisasi. Efektivitas semakin didasarkan pada motivasi, sikap, mentalitas terhadap kenyataannya, budaya organisasi, dan memberikan kesempatan untuk menghadapi, mengenali dan menghadapi yang luas dari lingkungan. Efektivitas organisasi mengacu pada penggunaan yang efektif, bijaksana dan strategis dari semua organisasi sumber daya (sumber daya manusia, keuangan dan teknologi) dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan . Sesuatu yang telah diabaikan di perusahaan berbasis pengetahuan, dan yang utama alasannya adalah di satu sisi, pejabat organisasi tidak memiliki kekhawatiran mental tentang masalah berkaitan dengan produktivitas dan efektivitas. Dan kedua, pengertian penggunaan yang efektif dan efisien untuk manajer perusahaan-perusahaan ini tidak didefinisikan dengan baik. Mereka mungkin ingin mencoba mengeluarkan organisasi itu inefisiensi tetapi karena kesenjangan teoretis di bidang ini dan kurangnya solusi praktis

dalam perjalanan mereka, mereka tidak bisa mengeluarkan organisasi mereka dari keadaan tidak produktif dan tidak efisien. Karena pengaturan tujuan yang jelas dan jauh dari ambiguitas dan partisipasi publik dalam realisasinya, dapat memainkan peran yang menentukan berperan dalam efektivitas organisasi (Praditya, 2022).

Menurut Emitai Etzioni (1982:54) mengemukakan bahwa “efektivitas organisasi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran.” Komaruddin (1994:294) juga mengungkapkan “efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.”

The Liang Gie (2000:24) juga mengemukakan “efektivitas adalah keadaan atau kemampuan suatu kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan.”

Gibson (1984:28) mengemukakan bahwa “efektivitas adalah konteks perilaku organisasi merupakan hubungan antar produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.”

Soekarno (1986:42) mengemukakan efektif adalah pencapaian tujuan atau hasil yang

dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran alat dan lain-alat yang telah dikeluarkan/ digunakan. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Jadi pengertian efektivitas kinerja organisasi adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dilakukan dikerjakan oleh setiap individu secara bersama-sama (Julianto & Carnarez, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas organisasi dipengaruhi oleh 4(empat) faktor di dalam budaya organisasi yakni keterlibatan (*involvement*), adaptasi (*adadptation*), misi (*mision*), dan konsistensi (*consistency*).

Denison dan juga Mirsha (1995) dalam Casida (2007) tersebut mengemukakan yakni kemampuan adaptasi dapat dilihat dari 3(tiga) indikator yakni perubahan (*Creating*

Change), berfokus pada pasien (Customer Focus) dan juga keadaan organisasi (Organizational Learning).

Misi ialah dimensi budaya yang menunjukkan pada tujuan inti organisasi yang menjadikan anggota organisasi teguh serta fokus terhadap apa yang dianggap penting oleh suatu organisasi. Sesuai dengan penelitian Denison (2006) yang menunjukkan bahwa organisasi yang kurang didalam menerapkan misi akan dapat mengakibatkan staf tidak dapat mengerti hasil yang akan dicapai dan juga tujuan jangka panjang yang ditetapkan menjadi tidak jelas. Denison dan Mirsha (1995) menyatakan ialah bahwa kemampuan adaptasi dapat dilihat dari 3(tiga) indikator yakni strategi yang terarah serta tetap (Strategic Direction and Intent), Tujuan dan juga objektivitas (Goals and Objectif), Visi (Vision).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.

Tingkat stigma terhadap ODHA yang terjadi di dalam masyarakat adalah aspek pemisahan. Pemisahan ini terjadi

ketika individu yang diberikan label negatif percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga pemberian stereotip berhasil sehingga terjadi pemisahan. Keyakinan masyarakat terhadap ODHA ini berasal dari ketidakpahaman masyarakat terhadap penyakitnya itu sendiri Kurangnya penyuluhan ataupun sosialisasi bisa menyebabkan dampak tersebut sehingga tingkat stigma khususnya pada aspek stereotip masih cenderung negatif. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu upaya yang dapat menurunkan perilaku tersebut. Seseorang yang terinfeksi virus HIV dan AIDS rentan untuk mengalami pemisahan di antara anggota masyarakat. Pemisahan ini dapat berupa masyarakat merasa risih, mengabaikan, memusuhi, memutuskan hubungan baik itu hubungan keluarga, teman, hubungan bertetangga, dan lain sebagainya (Silvia Rizki, 2020).

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit. HIV yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*).

AIDS adalah stadium akhir dari infeksi HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya (Pittara, 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh dan mendapatkan kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah, melalui prosedur yang telah ditetapkan (Abdussamad & Sik, 2021). penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang efektivitas penanggulangan HIV/AIDS.

Tipe penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dan gejala social yang terjadi di tempat penelitian. Adapun tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah memberi gambaran mengenai situasi-situasi, fakta-fakta secara akurat mengenai efektivitas penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju.

Teknik analisis data adalah langkah yang dilakukan untuk mengelolah data, dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan

sedemikian rupa dan menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini

Pada tahap ini peneliti akan memperoleh kesimpulan yang tentative, kaku, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu untuk diverifikasi, kesimpulan yang ditulis oleh peneliti senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penyakit mematikan di dunia ini salah satunya virus HIV. Virus HIV adalah virus yang menyerang manusia dan menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi dan menyebabkan AIDS. Jika virus ini terus menyerang tubuh, sistem pertahanan tubuh kita akan semakin lemah. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* disingkat AIDS adalah sekumpulan gejala dan tanda infeksi yang berhubungan dengan penurunan sistem kekebalan tubuh pada seseorang yang didapat karena infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Infeksi Menular Seksual yang selanjutnya disingkat dengan IMS

(infeksi menular seksual), infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual secara vaginal, anal/lewat anus, dan oral/dengan mulut. Apabila tidak di rawat dengan baik, pengidap virus HIV/AIDS ini akan mengalami gejala yang sangat parah dan membuat pengidap kehilangan nyawanya. Alangkah baiknya jika penyakit ini di tangani dengan tepat pada pengidap dan melaporkan dirinya kepihak tenaga kesehatan terdekat. Tenaga kesehatan yaitu setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu dan memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan dan penyelamatan terhadap pasien.

Deteksi kasus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sudah tersebar di berbagai Indonesia salah satunya di Provinsi Sulawesi Barat di Kabupaten Mamuju karena luasnya jaringan pelayanan dan upaya penentuan dan konseling. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak lebih berkembang maka di perlukannya upaya untuk mengantisipasi penularan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di masyarakat. Orang yang hidup dengan HIV/AIDS disebut ODHA, sebagai pengganti istilah pengidap yang sudah positif

terinfeksi HIV/AIDS. Maka penelitian ini memfokuskan efektivitas penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju dengan menggunakan teori efektifitas Richard M. Steers (1985) yaitu : Pencapaian tujuan, integrasi, adaptasi.

Adapun data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian efektivitas penanggulangan HIV/AIDS di dinas kesehatan kabupaten mamuju lebih dominan menggunakan berupa kalimat deskriptif yang merupakan hasil dari wawancara yang di tulis menggunakan buku. Selain data dari hasil wawancara peneliti juga memperoleh data berupa dokumen dari data dari kantor Dinas Kesehatan Kabuapten Mamuju dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu pada proses pengumpulan data peneliti juga melakukan proses analisis data yang terdiri dari tiga poin yaitu reduksi data, display data, serta verifikasi data atau penarikann kesimpulan. pertama, reduksi data adalah peneliti melakukan pengumpulan data yang di dapatkan dari hasil wawancara terhadap informasi yang di peroleh dari semua informan dengan menggnakan pola pertanyaan yang sama agar di peroleh jawaban yang sesuai, agar kemudian dilakukan

penyelesaian data_dari informasi atau jawaban agar tidak keluar dari fokus penelitian. kedua, penyajian data adalah di mana peneliti melakukan pengumpulan data untuk menggambarkan kejadian di lokasi, setelah_data terkumpul dalam bentuk gambar, catatan, dan hasil wawancara selanjutnya dijelaskan secara deksriptif dan di susun secara sistematis sehingga membantu pembaca memahami hasil penelitian tersebut. ketiga, verifikasi atau kesimpulan merupakan peneliti menarik kesimpulan terhadap data data dan informasi yang telah didapatkan untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil pemikiran Richard M. Steers (1985) untuk mengetahui efektivitas penanggulangan HIV/AIDS di dinas kesehatan kabuapten mamuju, melalui indikator yang meliputi: (1) pencapaian tujuan, (2) integrasi, (3) adaptasi.

Pencapaian Tujuan

Berdasarkan teori Richard M. Steers (1985) mengemukakan Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses.

Dalam pencapaian tujuan jika di lihat dari teori yang dikemukakan oleh Richard M. Steers terkait dengan

pencaian tujuan sudah sesuai dengan temuan peneliti. Dimana pencapaian tujuan yang hendak dicapai yaitu bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh pengidap HIV/AIDS melalui pemberian obat ARV (*antiretroviral*) yang berguna untuk mengurangi penularan dan meningkatkan daya tahan tubuh penderita HIV.

Dapat dilihat dari penurunan jumlah pengidap dari tahun 2021 berjumlah 31 kasus, tahun 2022 berjumlah 22 kasus dan 2023 berjumlah 6 kasus yang terdektesi pada bulan januari-juni 2023. Berdasarkan jumlah pengidap HIV/AIDS dari tahun 2021-2023 sudah mengalami penurunan maka pencapaian tujuan yang di harapkan oleh Dinas Kesehatan Mamuju dan puskesmas sudah sesuai hal itu taklepas dari gencarnya pemberian obat ARV yang berguna untuk mengurangi penularan dan meningkatkan daya tahan tubuh penderita HIV. Dari pemberian ARV ini juga pada penginap yang mengalami gejala HIV sejak tahun 2018 mengalami perbaikan pada dirinya yang awalnya mengalami penurunan berat badan dan sekarang sudah membaik seperti orang yang tanda gejala HIV.

Integrasi

Berdasarkan teori Menurut Richard M. Steers (1985) mengemukakan Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi.

Dalam integrasi jika di lihat dari teori yang dikemukakan oleh Richard M. Steers terkait dengan integrasi sudah sesuai dengan temuan peneliti. Dimana integrasi yang dilakukan yaitu adanya sosialisasi yang di gantikan dengan kegiatan VCT. Dinas kesehatan Kabupaten Mamuju dengan puskesmas dan LSM untuk pelaksanaan VCT atau sosialisasi yang di laksanakan kepada pihak hotel serta hiburan malam dan rutan yang bertujuan untuk melakukan screening untuk menemukan penderita HIV/AIDS dan melakukan komunikasi penyampaian serta memberikan pemahaman apa itu HIV/AIDS dan bagaimana HIV/AIDS bisa menular serta cara pencegahan HIV/AIDS. Klien yang setuju untuk dilakukan tes HIV harus mendapatkan konseling terlebih dahulu agar klien memahami prosedur dan tujuan dari kegiatan VCT, untuk tes HIV tidak ada paksaan yang di lakukan oleh pehiak penyelenggara. Kegiatan ini sering dilakukan untuk mengurangi penderita HIV/AIDS. Program VCT

bertujuan mendorong seseorang yang tanpa keluhan untuk mengetahui tentang HIV sehingga dapat mencegah kemungkinan tertular HIV, mengubah persepsi ODHA tentang HIV/AIDS merupakan vonis kematian, serta memberikan informasi tentang tes, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS.

Adaptasi

Berdasarkan teori Menurut Richard M. Steers (1985) mengemukakan Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam adaptasi jika di lihat dari teori yang dikemukakan oleh Richard M. Steers terkait dengan Adaptasi sudah sesuai dengan temuan peneliti. Dimana adaptasi yang dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan program seperti pemberian obat ARV, *home visit*, dan pendampingan sekaligus memberikan semangat untuk rutin memunium obat. Home visit merupakan salah satu dukungan terhadap pengidap dengan cara berkunjung kerumah pengidap untuk mengetahui apakah ODHA tersebut tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi ARV baik atau tidak. Pendampingan di sini bagaimana Dinas Kesehatan, Puskesmas dan LSM

memberikan penjelasan baik mengenai virus HIV ini, yang dimana tidak boleh membuat dirinya untuk patah semangat dan tetap tegar dalam menanggapi diskriminasi dari sosialnya agar fisiknya tetap terjaga dengan baik dan tidak melemah. Untuk keluarga pengidap di berikan penjelasan dari program pendampingan ini bahwa pengidap sangat rentan terhadap lingkungan sosialnya yang bisa berdampak pada keadaan fisiknya, jika melemahnya keadaan fisik bisa jadi pengidap tidak terselamatkan lagi. Secara fisik ada perubahan yang baik oleh pengidap HIV dan hal ini akan terus tetap di jaga oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju, puskesmas, dan LSM. Pemberian arahan kepada pengidap dan keluarga bahwa virus HIV ini tidak boleh di diskriminasi, mereka juga butuh semangat dari keluarga agar bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Dalam kondisi terpuruk, dukungan dan semangat dari orang-orang terdekat akan sangat memberikan dampak positif bagi seorang individu. Dalam kasus pengidap HIV, dukungan dari kerabat dan teman-teman terdekat tentunya akan sangat memberikan dampak positif bagi pengidap HIV, baik dalam proses penerimaan status sebagai pengidap HIV maupun menjalani hidup dengan HIV. Akan tetapi masi ada saja

kerabat yang belum bisa menerima kenyataan bahwa penginap HIV/AIDS ini terjakit penyakit yang belum bisa di sembuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju sudah berjalan baik dan efektif, hal ini berdasarkan dari hasil analisis menggunakan hasil pemikiran Richard M. Steers (1985) untuk mengetahui efektivitas yang terfokus kepada kriteria mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak demikian dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pencapaian tujuan yaitu bertujuan untuk pengurangan penderita HIV/AIDS melalui pemberian obat ARV yang berguna untuk mengurangi penularan dan meningkatkan daya tahan tubuh penderita HIV dan melakukan pengecekan HIV pada data tahun 2021 tercatat 31 kasus, tahun 2022 tercatat 22 kasus, tahun 2023 tercatat 6 kasusu yang terdeteksi pada bulan Januari sampai Juni. Dilihat dari jumlah kasus setiap tahunnya menurun yang artinya pencapaian tujuan yang di lakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju sudah efektif . Intergrasi yang di

lakukan yaitu adanya sosialisasi yang di gantikan dengan kegiatan VCT. Dinas kesehatan Kabupaten Mamuju dengan puskesmas dan LSM untuk melaksanakan kegiatan VCT kepada pihak hotel serta hiburan malam dan rutan yang bertujuan untuk melakukan screening untuk menemukan penderita HIV/AIDS dan melakukan komunikasi penyampaian serta memberikan pemahaman apa itu HIV/AIDS dan bagaimana HIV/AIDS bisa menular serta cara pencegahan HIV/AIDS. Adaptasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju dan Puskesmas dan LSM yaitu melaksanakan program seperti pemberian obat ARV, *home visit*, dan pendampingan sekaligus memberikan semangat untuk rutin meminum obat. Secara fisik ada perubahan yang baik oleh pengidap HIV dan hal ini akan terus tetap di jaga oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju, puskesmas, dan LSM. Pemberian arahan kepada pengidap dan keluarga bahwa virus HIV ini tidak boleh di diskriminasi, mereka juga butuh semangat dari keluarga agar bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Julianto, B., & Agnanditiya Carnarez, T. Y. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), pp. 676–691. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.592>
- Pittara. (2021). *HIV dan AIDS*. Alodokter.
- Praditya, A. (2022). Peran Mediasi Budaya Organisasi Dalam Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dan Efektivitas Organisasi: A Mini Review Rayyan. *Journal International of Social, Policy and Law*, 03(01), pp. 29–34.
- Rezki Amaliah. (2022). *Dinkes Catat 22 Kasus HIV/AIDS di Mamuju*. Radar Sulbar.
- Samsul Bachri. (2022). *Sejak 2013 Hingga 2022, HIV AIDS di Mateng Terdapat 22 Kasus, Empat Penderita Meninggal Dunia*. Tribun-Sulbar.Com.
- Sapriadi Pallawalino. (2022). *Pengidap HIV di Sulbar Capai 238 Orang, Terdeteksi di THM hingga Kos-kosan*. Sulbar Kini.
- Silvia Rizki. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv Dan Aids) Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.255>

- Widyaningtyas, P. A. (2019). Implementasi Kebijakan Pengendalian Penularan HIV/AIDS Melalui Hubungan Seksual. *Ikesma*, 15(1), p. 34. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14412>
- Wulandari, U., & Simon, H. J. (2019). Pengaruh Efektivitas Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Kelurahan Sidorame Barat I Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Publik Reform UNDHAR MEDAN*, pp. 1–8.
- Zuhaji. (2022). *Kaum Gay di Sulbar Terinfeksi HIV, Dinkes Petakan Populasi Kunci*. Tribun-Sulbar.Com.